

Kaidah Rasm Utsmani Dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab'ah

Indana Zulfa Muntafi'ah¹, Ratna Eka Septiana², Solihun Wildan³, Nur Wakhid⁴

¹²³⁴*Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Uin Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto*
rattnaa304@gmail.com, nurwakhid24@gmail.com

Abstract

The science of Rasm Al-Qur'an is the science that studies the writing of the mushat Al-Qur'an which is done in a special way, both in writing the pronunciations and the forms of letters used. The writer of the Qur'an at the time of the Prophet Muhammad SAW . It was carried out by his friends both in writing and in sequence with the aim of uniting the Muslims in one kind of mushab by uniforming the reading and unifying the Tertip arrangement of the verses. Thus, there is no difference in understanding between Mushab and other Mushab.

Keywords: *The science; rasm; al-qur'an.*

Abstrak

Ilmu rasm Al-Qur'an yaitu ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushat Al- Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun Bentuk-bentuk huruf yang digunakannya. Penulisa Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw. Dilakukan oleh para sahabat- sahabatnya baik dalam penulisannya maupun urutannya dengan tujuan untuk menyatukan Kaum muslimin pada satu macam mushab dengan meyeragamkan bacaan serta menyatukan Tertip susunan ayat-ayatnya. Dengan demikian tidak terjadi perbedaan pemahaman antara Mushab dengan mushab yang lain.

Kata Kunci: *ilmu; rasm; al-qur'an;*

¹ Corresponding author: Indana Zulfa Muntafi'ah, ¹Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Uin Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, Email: indanazulfaa24@gmail.com

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir di maksudkan untuk menjadi petunjuk, bukan saja bagi anggota masyarakat tempat kitab ini diturunkan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an juga merupakan salah satu sumber hukum islam yang menduduki peringkat teratas dan seluruh ayatnya berstatus qat'i al-Qurud yang diyakini eksistensinya sebagai wahyu dari Allah swt. Dengan demikian, autentitas serta orisinalitas Qur'an benar-benar dapat di pertanggung jawabkan, karena ia merupakan wahyu Allah baik dari segi lafadz maupun dari segi maknanya. Sejak awal hingga akhir turunnya, seluruh ayat Al-Qur'an telah ditulis dan di dokumentasikan oleh para juru tulis wahyu yang ditunjuk oleh rasulullah saw. Disamping itu seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dinukilkan atau diriwayatkan secara mutawatir baik secara hafalan maupun tulisan. Al-Qur'an sebagai yang dimiliki umat Islam sekarang, ternyata telah mengalami proses sejarah yang cukup unik dalam upaya penulisan dan pembukuannya. Pada Masa Nabi saw, Al-Qur'an belum ditulis dan dibukukan dalam satu mushaf. Ia baru ditulis pada kepingan-kepingan tulang, pelepah-pelepah kurmna, dan batu-batu sesuai dengan kondisi peradaban masyarakat waktu itu yang belum mengenal adanya alat tulis menulis seperti kertas.

B. Pembahasan

1. Pengertian Rasm Al-Qur'an

Rasm berasal dari kata rasama-yasramu yang artinya menggambar atau melukis. Istilah rasm dalam ulumul qur'an diartikan sebagai pola penulisan al-Qur'an yang digunakan oleh Utsman bin `Affan dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan al-Qur'an. Lalu, pola penulisan itu menjadi gaya penulisan standar dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf al-Qur'an. Pola penulisan ini kemudian lebih populer dengan nama Rasm Utsmani. Pada waktu itu mereka menulis al-Qur'an berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad SAW, baik dalam penulisannya maupun urutannya. Penulisan mereka lakukan di beberapa tempat seperti; kulit binatang, pelepah pohon kurma, tulang-tulang dan sebagainya. Kemudian tulisan-tulisan tersebut diserahkan kepada nabi Muhammad SAW, untuk disimpan dan masing-masing juga menyimpannya untuk sendiri dirumah serta menghafalnya.

Rasmul Qur'an merupakan salah satu bagian disiplin ilmu al-Qur'an yang di dalamnya mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan. Tulisan al-Qur'an Utsmani adalah tulisan yang dinisbatkan kepada khalifah Utsman bin Affan ra. (Khalifah ke III). Istilah ini muncul setelah rampungnya penyalinan al-Qur'an yang dilakukan oleh team yang dibentuk oleh Ustman pada tahun 25 H. Oleh para ulama cara penulisan ini biasanya diistilahkan dengan Rasmul 'Utsmani. Para ulama berbeda pendapat tentang penulisan ini, diantara ada yang berpendapat bahwa tulisan tersebut bersifat taufiqi (ketetapan langsung dari Rasulullah), mereka berlandaskan riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah menerangkan kepada salah satu kuttab (juru tulis wahyu) yaitu Mu'awiyah tentang tatacara penulisan wahyu. Diantara ulama yang berpegang teguh pada pendapat ini adalah Ibnu al-Mubarak dalam kitabnya al-Ibriz yang menukil perkataan gurunya Abdul 'Aziz alDibagh, bahwa tulisan yang terdapat pada Rasm 'Utsmani semuanya memiliki rahasia dan tidak ada satupun sahabat yang memiliki andil, seperti halnya diketahui bahwa al-Qur'an adalah mu'jizat begitupula tulisannya". Namun disisi lain, ada beberapa yang mengatakan bahwa, Rasmul Ustmani bukanlah tauqifi, tapi hanyalah tatacara penulisan al-Qur'an saja.

Di era Nabi SAW pula, aktivitas pencatatan atau penulisan al-Qur'an sudah dimulai. Rasulullah SAW diriwayatkan memiliki beberapa sekretaris penulis al-Qur'an dari golongan sahabatnya, antara lain Abu Bakar As-Siddhiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, Amir binFuhairah, Amr bin Ash, Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Darda'. Apabila turun ayat-ayat al-Qur'an, Rasulullah SAW menyuruh mereka untuk menulisnya. Bahkan, Rasulullah saw sampai memberikan pengarahannya perihal letak dan sistematika suratsuratnya. Lalu parasahabat menulis wahyu tersebut di atas pelepah pohon, tulang-belulang, lempengan batu, dan di atas kulit binatang. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari kisah Ibnu Abbas, "Dahulu, apabila turun surat (al-Qur'an), beliau memanggil beberapa orang untuk menulisnya. Rasulullah saw bersabda: "Letakkanlah surat ini, di tempat yang disebutkan di dalamnya ini dan ini..." (Al-Hadis) Zaid bin Tsabit berkata : "Dahulu kami berada disisi Rasulullah SAW menyusun al-Qur'an di atas kulit binatang". (Al-Hadis) Jadi, pada zaman

Nabi SAW proses penghimpunan al-Qur'an melalui dua metode, yaitu penghapalan dan penulisan. Dengan demikian, seiring dengan telah berhentinya pewahyuan, Rasm berasal dari kata rasama–yasramu yang artinya menggambar atau melukis. Istilah rasm dalam ulumul qur'an diartikan sebagai pola penulisan al-Qur'an yang digunakan oleh Utsman bin `Affan dan sahabat–sahabatnya ketika menulis dan membukukan al-Qur'an. Lalu, pola penulisan itu menjadi gaya penulisan standar dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf al-Qur'an. Pola penulisan ini kemudian lebih populer dengan nama Rasm Utsmani. Pada waktu itu mereka menulis al-Qur'an berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad SAW, baik dalam penulisannya maupun urutannya. Penulisan mereka lakukan di beberapa tempat seperti; kulit binatang, pelepah pohon kurma, tulang-tulang dan sebagainya. Kemudian tulisan-tulisan tersebut diserahkan kepada nabi Muhammad SAW, untuk disimpan dan masing-masing juga menyimpannya untuk sendiri dirumah serta menghapalnya.

Rasmul Qur'an merupakan salah satu bagian disiplin ilmu al-Qur'an yang di dalamnya mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan. Tulisan al-Qur'an Utsmani adalah tulisan yang dinisbatkan kepada khalifah Utsman bin Affan ra. (Khalifah ke III). Istilah ini muncul setelah rampungnya penyalinan al-Qur'an yang dilakukan oleh team yang dibentuk oleh Ustman pada tahun 25 H. Oleh para ulama cara penulisan ini biasanya diistilahkan dengan Rasmul 'Utsmani. Para ulama berbeda pendapat tentang penulisan ini, diantara ada yang berpendapat bahwa tulisan tersebut bersifat taufiqi (ketetapan langsung dari Rasulullah), mereka berlandaskan riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah menerangkan kepada salah satu kuttab (juru tulis wahyu) yaitu Mu'awiyah tentang tatacara penulisan wahyu. Diantara ulama yang berpegang teguh pada pendapat ini adalah Ibnul al-Mubarak dalam kitabnya al-Ibriz yang menukil perkataan gurunya Abdul 'Aziz alDibagh, bahwa tulisan yang terdapat pada Rasm 'Utsmani semuanya memiliki rahasia dan tidak ada satupun sahabat yang memiliki andil, seperti halnya diketahui bahwa al-Qur'an adalah mu'jizat begitupula tulisannya". Namun disisi lain, ada beberapa yang mengatakan bahwa, Rasmul Ustmani bukanlah tauqifi, tapi hanyalah tatacara penulisan al-Qur'an saja.

Di era Nabi SAW pula, aktivitas pencatatan atau penulisan al-Qur'an sudah dimulai. Rasulullah SAW diriwayatkan memiliki beberapa sekretaris penulis al-Qur'an dari golongan sahabatnya, antara lain Abu Bakar As-Siddhiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, Amir bin Fuhairah, Amr bin Ash, Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Darda'. Apabila turun ayat-ayat al-Qur'an, Rasulullah SAW menyuruh mereka untuk menuliskannya. Bahkan, Rasulullah saw sampai memberikan pengarahannya perihal letak dan sistematika surat-suratnya. Lalu para sahabat menulis wahyu tersebut di atas pelepah pohon, tulang-belulang, lempengan batu, dan di atas kulit binatang. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari kisah Ibnu Abbas, "Dahulu, apabila turun surat (al-Qur'an), beliau memanggil beberapa orang untuk menuliskannya. Rasulullah saw bersabda: "Letakkanlah surat ini, di tempat yang disebutkan di dalamnya ini dan ini..." (Al-Hadis) Zaid bin Tsabit berkata: "Dahulu kami berada disisi Rasulullah SAW menyusun al-Qur'an di atas kulit binatang". (Al-Hadis) Jadi, pada zaman Nabi SAW proses penghimpunan al-Qur'an melalui dua metode, yaitu penghapalan dan penulisan. Dengan demikian, seiring dengan telah berhentinya pewahyuan, dan status Nabi SAW sebagai nabi terakhir, maka penulisan al-Qur'an telah selesai. Hanya saja, masih menyisakan hal-hal yang sifatnya teknis dan metodis terkait dengan terminologi penghimpunan kitab suci secara modern yang menghendaki maksud dan definisi kodifikasi. Misalnya, ayat-ayat dan surat al-Qur'an himpunan era Nabi saw masih saling terpisah. Di antara para sahabat ada yang mengumpulkan, menulis dan menghafalnya.

Pada waktu itu pula al-Qur'an belum terhimpun atau terkodifikasi menjadi sebuah mushaf yang utuh. Pada masa Rasulullah saw belum terwujud tahapan kodifikasi al-Qur'an disebabkan hal-hal berikut: Pertama, karena proses penghapalan dan penulisan al-Qur'an sudah dilakukan oleh Nabi saw sendiri dan para sahabat. Tentunya, kualitas dan otoritas mereka sudah melebihi standar kesahihan. Maka, belum ada kebutuhan yang mendesak untuk melakukan kodifikasi al-Qur'an. Nabi saw sebagai penerima wahyu otentik masih hidup. Para sahabat terbaik pun juga masih ada. Dengan demikian, tidak ada yang perlu diragukan dalam proses dan konteks era nabi saw. Kedua, di era Nabi saw, al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama kisaran dua puluh tiga tahun. Jikalau

proses kodifikasi al-Qur'an dilaksanakan di tengah-tengah proses turunnya wahyu, maka dikhawatirkan terjadinya multitask (tugas yang bertumpuk) di pundak para sahabat.

Di satu sisi, para sahabat berkewajiban dan berkonsentrasi menghafal al-Qur'an. Namun, pada saat yang bersamaan, mereka juga berkewajiban mencatatnya. Alangkah semakin bertambah berat tugas para sahabat tersebut, jika masih harus diberi beban kewajiban menghimpun dan mengodifikasikan al-Qur'an ke dalam satu mushaf. Oleh karenanya, pada hadis yang terkenal tentang nasihat Umar bin Khatthab ra agar khalifah Abu Bakar as-Siddiq berkenan mengumpulkan dan mengodifikasi al-Qur'an, karena Umar meyakini, jika Nabi SAW masih hidup, pasti Nabi saw akan memerintahkan untuk meneruskan proses penghapalan, pencatatan, kepada tahap pembukuan atau pengkodifikasian al-Qur'an.

Ketiga, sistematika dan susunan ayat serta surah al-Qur'an tidak berbanding lurus dengan urutan turunnya ayat dan surah tersebut. Bisa saja surah pertama yang turun dan diterima nabi saw adalah surah al-'Alaq, namun belum tentu surah al-'Alaq menempati urutan pertama dalam susunan surah dalam al-Qur'an. Justru surah pertama dalam al-Qur'an adalah surah al-Fatihah. Maka, otoritas sistematika dan urutan surah atau ayat ada pada diri nabi. Jika otoritas dan rahasia sistematika atau susunan surah dan ayat al-Qur'an yang hanya diketahui oleh Nabi saw ini diperintahkan untuk disusun di saat wahyu masih turun, maka ibarat membuat kue namun bahan baku pembuatnya masih dalam proses delivery order (dalam proses pewahyuan).

Para sahabat akan sangat membutuhkan konsentrasi ekstra keras untuk mencari, memilah, memisah, memilih, dan lalu mengurutkan tulisan al-Qur'an yang masih berada dalam tumpukantumpukan tulang-belulang hewan, lembaran-lembaran kulit binatang, dan pelepah-pelepah pohon. Ini tentu bukan sebuah proses yang sederhana. Sedangkan penghimpun dan penyempurnaan tulisan al-Qur'an dari lembaran-lembaran kulit dan tulang ke dalam satu naskah dilakukan oleh Khulafaur Rasyidin. Secara kronologis, orang pertama yang menghimpun al-Qur'an adalah Abu Bakar Ash-Shidiq, atas saran Umar bin Khatthab karena banyaknya hafizh yang mati syahid di pertempuran Yamamah. Sepeninggal Abu Bakar naskah al-Qur'an tersebut dititipkan kepada Hafshah. Pada perkembangan

berikutnya disempurnakan oleh Utsman bin Affan dengan membentuk panitia empat. Ide itu muncul karena banyaknya perbedaan bacaan dikalangan kaum muslimin, baik yang berbangsa Arab ('Ajam), tanpa sedikit pun melakukan perubahan dari naskah aslinya, baik dalam hal susunan maupun tulisannya. Kemudian pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib tulisan al-Qur'an lebih disempurnakan lagi.

2. Perkembangan Rasm Al-Qur'an

Pada mulanya, mushaf para sahabat berbeda sama sekali antara satu dan lainnya. Mereka mencatat wahyu al-Qur'an tanpa pola penulisan standar karena umumnya dimaksudkan hanya untuk kebutuhan pribadi, tidak ada rencana untuk diwariskan kepada generasi sesudahnya. Di antara mereka, ada yang menyelipkan catatan tambahan dari penjelasan Nabi SAW. ada juga yang menambahkan simbol tertentu dari tulisannya yang hanya diketahui penulisnya. Mushaf yang ditulis pada masa khalifah Utsman bin Affan tidak memiliki harakat dan tanda titik, sehingga orang non arab yang baru masuk Islam merasa kesulitan dan sering terjadi kesalahan dalam membaca.. Oleh karena itu dibutuhkan tanda agar memudahkan dalam membaca al-Qur'an. Pada masa permulaan Islam, mushaf al-Qur'an belum mempunyai tanda-tanda baca dan baris, belum ada tanda-tanda berupa titik sehingga sulit membedakan antara huruf ya dan ba dan kha, dan seterusnya.

Para sahabat belum menemukan kesulitan membacanya karena rata-rata masih mengandalkan hapalan. Mushaf Utsmani tidak seperti yang dikenal sekarang yang dilengkapi oleh tanda-tanda baca. Kesulitan mulai muncul ketika dunia Islam semakin meluas ke wilayah-wilayah non-Arab, seperti Persia disebelah Timur, Afrika disebelah Selatan, dan beberapa wilayah non-Arab lainnya disebelah Barat. Masalah ini mulai disadari oleh pimpinan dunia Islam. Ketika Ziyad ibn Samiyyah menjabat menjadi Gubernur Bashrah, Irak, pada masa kekuasaan Mu'awwiyah ibn Abi Sufyan (661-680), Riwayat lain menyebutkan pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, ia memerintahkan untuk segera membuat tanda baca, terutama untuk menghindari kesalahan dalam membaca alQur'an bagi generasi yang tidak hapal al-Qur'an. Beliau berinisiatif membubuhkan tanda baca (harakat) pada ayat-ayat al-Qur'an untuk memudahkan pembacaan.

Khalifah Ali memercayakan urusan itu kepada seorang ahli tata bahasa bernama Abu al-Aswad al-Du'ali. Ad-Duwali memenuhi permintaan itu setelah mendengarkan kasus salah baca yang sangat fatal. Sehingga atas perintah gubernur itu, Ad-Duwali memberi tanda baca baris atas (Fathah) berupa sebuah titik di atas huruf, sebuah titik dibawah huruf sebagai tanda baris bawah (Kasrah), tanda Dhammah berupa wau kecil diantara dua huruf, dan tanpa tanda apa-apa bagi huruf konsonan mati. Sedangkan orang yang pertama kali membuat tanda titik untuk membedakan huruf-huruf dengan bentuk sama (nuqathu harf, semisal pada huruf "ba', ta' dan tsa' ") murid beliau yakni salah seorang gubernur di era dinasti Umayyah (40-95 H). Sedangkan tanda syakal diperkenalkan oleh Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H). Ada juga informasi bahwa yang pertama kali mendapatkan ide tanda baca terhadap al-Qur'an adalah Ziyad bin Abihi salah seorang gubernur yang diangkat oleh Muawiyah bin Abi Sufyan untuk wilayah Basrah (45-53 H).

Rasm Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat pada beberapa periode berikutnya. Informasi lain menyebutkan Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M.) memerintahkan al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi untuk menciptakan tanda-tanda huruf al-Qur'an (nugth al-qur'an). Ia mendelegasi tugas itu kepada Nashid ibn Ashim dan Yahya ibn Ma'mur, dua orang murid Al-Duwali. Kedua orang inilah yang membubuhi titik di sejumlah huruf tertentu yang mempunyai kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, penambahan titik di atas huruf dal yang kemudian menjadi huruf dzal. Penambahan titik yang bervariasi pada sejumlah huruf dasar ba yang kemudian menjadi huruf ba, nun, ta dan ha yang kemudian berubah menjadi kha, ha, dan jim. Huruf ra dibedakan dengan huruf za, huruf sin dibedakan dengan Syin, huruf shad dibedakan menjadi dengan dhad, huruf tha dibedakan dengan zha, huruf 'ain dibedakan dengan ghim, huruf fa dibedakan dengan qaf. Dari pola penulisan tersebut berkembanglah berbagai pola penulisan dalam berbagai bentuk seperti pola Kufi, Maghribi, dan Naqsh.

3. Macam-macam Rasm

Melihat dari spesifikasi cara penulisan kalimat-kalimat arab rasm al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Rasm Qiyasi (الرسم القياسي)

- 2) Rasm A'rudi (الرسم العروضي)
- 3) Rasm Usman (الرسم العثمان)

Berikut penjelasan dari masing-masing ungkapan diatas:

A. Rasm Qiasi / Imla'i

Rasmul Imla'i adalah penulisan menurut kelaziman pengucapan / pertuturan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an dengan rasm imla'I dapat dibenarkan, tetapi khusus bagi orang awam. Bagi para ulama atau yang memahami rasm Utsmani tetap wajib mempertahankan keaslian rasm Utsmani.

Pendapat diatas diperkuat oleh Al-Zarqani dengan mengatakan bahwa rasm Imla'I diperlukan untuk menghindarkan ummat dari kesalahan membaca Al-Qur'an, sedangkan rasm Utsmani di perlukan untuk memelihara keaslian mushaf Al-Qur'an. Tampaknya, pendapat ini lebih moderat dan lebih sesuai dengan kondisi ummat, disatu pihak mereka ingin melestarikan rasm Utsmani, sementara dipihak lain mereka menghendaki dilakukannya penulisan Al-Qur'an dengan rasm Imla'I untuk memberikan kemudahan bagi kaum muslimin yang kemungkinan mendapat kesulitan membaca Al-Qur'an dengan rasm Utsmani.

Namun demikian, kesepakatan para penulis Al-Qur'an dengan rasm Utsmani harus diindahkan dalam pengertian menjadikannya sebagai rujukan yang keberadaannya tidak boleh hilang dari masyarakat Islam. Sementara jumlah ummat Islam dewasa ini cukup besar yang tidak menguasai rasm Utsmani. Bahkan, tidak sedikit jumlah ummat Islam untuk mampu membaca aksara arab. Mereka membutuhkan tulisan lain untuk membantu mereka agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti tulisan latin. Namun demikian Rasm Utsmani harus dipelihara sebagai standar rujukan ketika dibutuhkan.

Demikian juga tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya ilmiah, rasm Utsmani mutlak diharuskan karena statusnya sudah masuk dalam kategori rujukan dan penulisannya tidak mempunyai alasan untuk mengabaikannya. Dari sini kita dapat memahami bahwa menjaga keotentikan Al-Qur'an tetap merujuk kepada penulisan mushaf Utsmani. Akan tetapi segi pemahaman membaca Al-Qur'an bisa menggunakan penulisan yang lain berdasarkan tulisan yang dalam proses penulisan Al-Qur'an mulai dari Zaman Rasulullah, zaman khalifah Abu Bakar sampai khalifah Utsman Bin Affan yang penulisnya tidak pernah lepas dari Zaid Bin Tsabit

yang merupakan sekretaris Rasulullah SAW. Secara historis ini membuktikan bahwa Allah SWT tetap menjaga dan memelihara keotentikan Al-Qur'an.

B. Rasm 'Arudi

Rasm 'Arudi ialah cara menuliskan kalimat-kalimat arab disesuaikan dengan wazan sya'ir-sya'ir arab. Hal itu dilakukan untuk mengetahui "bahr" (nama macam sya'ir). Dari sya'ir tersebut contohnya seperti :

وليل كموج البحر ار خي سدو له sepotong sya'ir Imri'il qais tersebut jika ditulis akan berbentuk:

فعر لن مفا عيلن فعولن مفا عيلن sesuai dengan وليلن كموج البحر ر ار خي سدو لهو sebagai timbangan sya'ir yang mempunyai " bahar tawil."

C. Rasm Utsmani

Rasmul Utsmani adalah pola penulisan Al-Qur'an pada masa Utsman dan disetujui oleh Utsman. Rasm utsmani menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bernama Ilmu Rasm Utsmani. Ilmu ini didefinisikan sebagai ilmu untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara Rasm utsmani dan untuk mengetahui segi perbedaan antara rasm utsmani dan kaidah-kaidah rasm istilahi (rasm yang biasa selalu memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan) sebagai berikut contoh antara rasm utsmani dengan rasm istilahi.

ü Dalam rasm utsmani lafaz (لايستون) ditulis (لايستون)

.. Lafaz (الصلاة) ditulis (الصلوة)

.. Lafaz (الزكاة) ditulis (الزكوة)

.. Lafaz (الحياة) ditulis (الحيوة)

4. Kaidah Penulisan Rasm Utsmani

Namun demikian, kesepakatan para penulis Al-Qur'an dengan rasm Utsmani harus diindahkan dalam pengertian menjadikannya sebagai rujukan yang keberadaannya tidak boleh hilang dari masyarakat Islam. Sementara jumlah ummat Islam dewasa ini cukup besar yang tidak menguasai rasm Utsmani. Bahkan, tidak sedikit jumlah ummat Islam untuk mampu membaca aksara arab. Mereka membutuhkan tulisan lain untuk membantu mereka agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti tulisan latin. Namun demikian Rasm Utsmani harus dipelihara sebagai standar rujukan ketika dibutuhkan.

Demikian juga tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya ilmiah, rasm Utsmani mutlak diharuskan karena statusnya sudah masuk dalam kategori rujukan dan penulisannya tidak mempunyai alasan untuk mengabaikannya. Dari sini kita dapat memahami bahwa menjaga keotentikan Al-Qur'an tetap merujuk kepada penulisan mushaf Utsmani. Akan tetapi segi pemahaman membaca Al-Qur'an bisa menggunakan penulisan yang lain berdasarkan tulisan yang dalam proses penulisan Al-Qur'an mulai dari Zaman Rasulullah, zaman khalifah Abu Bakar sampai khalifah Utsman Bin Affan yang penulisnya tidak pernah lepas dari Zaid Bin Tsabit yang merupakan sekretaris Rasulullah SAW. Secara historis ini membuktikan bahwa Allah SWT tetap menjaga dan memelihara keotentikan Al-Qur'an.

5. Pendapat Ulama Tentang Rasm Al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat tentang persoalan apakah rasm al-Qur'an itu tauqifi atau bukan,

a. Rasm al-Qur'an itu tauqifi dan metode penulisannya dinyatakan sendiri oleh Nabi saw. Pendapat ini dipegang dan dipertahankan oleh Ibnu Mubarak yang sependapat dengan gurunya Abdul „Aziz ad-dabbagh yang menyatakan: “tidak seujung rambut pun huruf al-Qur'an yang ditulis atas kehendak seorang sahabat Nabi atau lainnya. Rasm al-Qur'an adalah tauqifi dari Nabi, yakni atas dasar petunjuk dan tuntunan langsung dari Rasulullah. Beliaulah yang menyuruh mereka (para sahabat) menulis rasm al-Qur'an itu dalam bentuk yang kita kenal, termasuk tambahan huruf alif dan pengurangannya untuk kepentingan rahasia yang tak dapat dijangkau oleh akal-pikiran, yaitu rahasia yang dikhususkan Allah bagi kitab sucinya al-Qur'an. Suatu kekhususan yang tidak diberikan kepada kitab-kitab suci lainnya. Sama halnya dengan susunan al-Qur'an itu mu“jiz maka rasm al-Qur'an itu mu“jiz juga.” Mereka mencari dalam rasm itu rahasia-rahasia yang menyebabkan rasm Usmāni merupakan petunjuk untuk beberapa makna yang tersembunyi dan halus, seperti penambahan “ya” dalam penulisan kata “aydin” (اَیْدِیْنِ) (yang terdapat dalam QS. Az-Zāriyāt: 47; dimana kata itu ditulis اَیْدِیْنِ . penulisan ini merupakan isyarat bagi kehebatan kekuatan Allah yang dengannya Dia membangun langit dan kekuatan-Nya itu tidak dapat disamai, ditandai oleh kekuatan manapun. Ini berdasarkan kaidah yang masyhur: “Penambahan huruf dalam bentuk kalimat menunjukkan penambahan makna”. Pendapat Ibnu

Mubarak ini didasarkan pada suatu riwayat bahwa Nabi pernah berkata kepada Muawwiyah, “Ambillah tinta, tulislah huruf-huruf dengan qalam (pena), rentangkan huruf “ba”, bedakan dengan huruf “sin”, jangan merapatkan lubang huruf “mim”, tulis lafaz “Allah” yang baik, panjangkan lafaz “ar-rahman” dan tulislah lafaz “ar-rahim” yang indah. Kemudian letakkanlah qalammu pada telinga kiri, ia akan selalu mengingatkan engkau.”

Rasm al-Qurān itu bukan tauqīfi dari Nabi saw. tetapi hanya merupakan satu cara penulisan yang disetujui Usmān dan diterima umat dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar. Imam Malik pernah ditanya, “Bagaimana pendapat anda mengenai orang yang berusaha menulis mushaf? Apakah anda berpendapat orang boleh menulisnya dengan huruf-huruf hija” (alphabet) yang diciptakan orang dewasa ini?” Imam Malik menjawab, [“Saya tidak berpendapat demikian, seharusnya mushaf ditulis menurut apa yang telah dilakukan oleh para penulis yang pertama”. Dan Imam Ahmad berpendapat: “haram hukumnya menyalahi tulisan mushaf Usmān dalam hal wawu, ya, alif atau lainnya”. Di dalam mazhab Syafi“i dan mazhab Hanafi pun terdapat riwayat-riwayat yang semakna. Tak seorang pun dari para Imam yang mengatakan bahwa rasm al-Qurān adalah tauqīfi. Mereka berpendapat bahwa berpegang pada rasm Usmāni merupakan salah satu cara untuk memelihara persatuan dan kesatuan umat Islam atas dasar satu syi“ar dan satu istilah.

Rasm al-Qurān itu bukan merupakan tauqīfi. Pendapat ini dipelopori oleh Qadhi Abū Bakar al-Baqillāni. Dalam kitabnya al-Intishār ia menyatakan bahwa mengenai tulisan al-Qurān, Allah sama sekali tidak mewajibkan kepada umat Islam dan tidak melarang para penulis al-Qurān menggunakan rasm selain itu (rasm Usmāni). Apa yang dikatakan kewajiban itu hanya diketahui dari berita-berita yang didengar. “kewajiban” itu tidak terdapat dalam nash al-Qurān dan pencatatannya hanya boleh dilakukan dalam bentuk khusus atau dengan cara tertentu yang tidak boleh ditinggalkan, demikian pula dengan ijma“ ulama. Bahkan sunnah Rasullullah menunjukkan dibolehkannya penulisan al-Qurān dengan rasm yang paling mudah karena Rasulullah memerintahkan penulisannya tanpa menjelaskan bentuk tulisan tertentu, dan beliau tidak melarang siapapun menulis al-Qurān. Karena itulah bentuk tulisan mushaf berbeda-beda. Maka boleh saja al-Qurān ditulis dengan huruf Kūfi dan huruf zaman kuno. Setiap orang boleh

menulis mushaf dengan cara yang sudah lazim menjadi kebiasaannya atau dengan cara yang dipandanginya paling mudah dan paling baik. Ringkasnya, siapa saja yang mengatakan wajib kepada orang lain untuk menulis al-Qurān dengan rasm tertentu, maka ia harus mendatangkan hujjah untuk melegitimasi pendapatnya tersebut.

Pendapat pertama mengandung penghormatan kepada rasm Usmāni secara berlebih-lebihan, karena mengada-adakan pengertian dengan cara dipaksakan dan hanya berlandaskan pada emosi. Atas dorongan perasaan sufisme mereka menyerahkan persoalan pada selera batin, padahal selera sifatnya nisbi (relatif), tak ada kaitannya dengan ketentuan agama dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan tentang kebenaran syari'at agama. Yang benar adalah bahwa panitia empat sepakat menggunakan istilah rasm al-Qurān. Dan istilah itu disetujui oleh Khalifah Usmān, bahkan beliau menetapkan pedoman yang harus diindahkan oleh para penulis mushaf bila terjadi perbedaan pendapat. Şubḥi al-Şālih tidak sepakat dengan pendapat yang dilontarkan oleh al-Baqillāni tentang kebolehan menulis al-Qurān dengan rasm kuno. Şubḥi al-Şālih sepakat dengan pendapat al-Īzz bin Abdussālam yang menyatakan bahwa dewasa ini penulisan mushaf tidak boleh berdasarkan rasm kuno yang telah disepakati oleh para imam masa dahulu, agar tidak mengakibatkan hilangnya ilmu-ilmu agama Islam. Ini berarti al-Qurān seharusnya ditulis dengan cara yang lazim yang dikenal pada zamannya. Bukan berarti rasm Usmāni yang lama harus ditiadakan. Jika ditiadakan, hal itu akan merusak lambang keagamaan besar yang telah disepakati bulat oleh seluruh umat Islam. Berpegang pada rasm Usmāni merupakan salah satu cara untuk memelihara persatuan dan kesatuan umat Islam atas dasar satu syi'ar dan satu istilah.

6. Kaidah Rasm Al Quran dengan Qiroah Al-Qur'an

Berbicara dan mendalami tentang ilmu rasm mushaf bukanlah hal yang mudah. Ilmu rasm mushaf membahas tentang cara khusus dalam penulisan kata-kata Alquran serta kaidah-kaidahnya yang berbeda dengan rasm imla'i atau ishtilahi yang digunakan dalam penulisan di luar Alquran. Contoh, cara penulisan kata shalat yang menggunakan huruf (waw – shad, lam, waw, ta' marbuthah) bukan (alif – shad, lam, alif, ta' marbuthah).

Ulama berbeda pendapat tentang jumlah mushaf yang ditulis di masa sahabat Usman. Perlu diketahui bahwa mushaf ditulis tanpa titik atau harakat (Naqth al-I'rab dan Naqth al-I'jam) yang dapat ditemui dalam pembahasan ilmu Dhabth, meskipun kitab-kitab rasm juga membahas tema ini.

Hubungan qiraat dengan rasm dapat dilihat dari dua hal: macam-macam qiraat ditinjau dari sisi rasam dan tata cara bacaan terhadap lafaz-lafaz.

Di antara macam-macam qiraat dilihat dari sisi rasm-nya adalah sebagai berikut: Pertama, qiraat yang memiliki sanad yang sahih, sesuai dengan rasm, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dimana hal ini sudah dibahas dalam tema syarat-syarat qiraat yang diterima atau Kedua, qiraat yang sesuai rasm, sesuai dengan bahasa Arab, tapi tidak diriwayatkan atau dibacakan oleh seorang qari'. Contoh, Qs. al-Isra: 106 dalam lafaz (mim, kaf, tsa') yang dalam bahasa arab dapat dibaca dengan fathah atau dhammah (makts, mukts) tetapi hanya satu bacaan yang diriwayatkan yaitu mukts. Ketiga, qiraat yang sesuai rasm, tetapi tidak salah dari aspek bahasa, serta tidak dibacakan oleh seorang qari'. Bahasa di sini tidak hanya dilihat dari aspek nahwu dan sharaf, tapi konteks (siyaq), kesuaian dll. Contoh Qs. al-Baqarah: 2, (dzalika al-kitab la raiba fih) yang dibacakan (la zaita fih/tidak ada minyak di dalamnya), lafal zait dan raib dari sisi rasm adalah sama jika dikosongkan dari titik.

Kesesuaian dengan salah satu rasm mushaf bisa berbentuk tahqiqi atau ihtimali. Contoh, terdapat dua qiraat: Qs. Ali Imran: 133 (sari'i ila maghfirah) yang sesuai dengan rasm mushaf Madani dan Syami. Dan qiraat (wa sari'i ila maghfirah) yang sesuai dengan rasm mushaf Makki, Kufi dan Bashri. Contoh soal perbedaan cara bacaan lafal yang berhubungan dengan rasm adalah lafaz (ya abat), di dalam Alquran ditulis dengan huruf ta, jika disambung maka dibaca dengan ta, tetapi jika berhenti pada lafaz tersebut maka sebagian qari' membacanya sesuai rasm dengan huruf ta (ya abat) dan sebagian membacanya dengan ha (ya abah) seperti imam Ibn Katsir.

C. Simpulan

Rasmul qur'an atau rasmul ustmani adalah tata cara menuliskan Al-qur'an yang ditetapkan pada masa khalifah ustman bin affan dengan kaidah-kaidah tertentu. Sebagian para ulama berpendapat bahwa rasmul qur'an bersifat tauqifi, tapi

sebagian besar para ulama berpendapat bahwa rasmul qur'an bukan tauqifi, tetapi merupakan kesepakatan cara penulisan yang disetujui ustman dan diterima umatnya, sehingga wajib diikuti dan ditaati siapa pun ketika menulis al-qur'an. Tidak boleh ada yang menyalahinya. Hubungan antara rasmul qur'an dan qira'ah sangat erat sekali karena semakin lengkap petunjuk yang dapat ditangkap semakin sedikit pula kesulitan untuk mengungkap pengertian-pengertian yang terkandung di dalam Al-qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa keberadaan mushaf 'ustmani yang tidak berharakat dan bertitik ternyata masih membuka peluang untuk membacanya dengan berbagai qira'at. Hal itu dibuktikan dengan masih terdapatnya keragaman cara membaca Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Mohammad Gufron. & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2013, hlm.35-39

Lihat Edi Saflan, *Pemeliharaan Al-Quran Pada Masa Ali Bin Abi Thalib* dalam M.

Hadi Marifat, *Sejarah Al-Quran*, Jakarta, Al Huda, 2007, hlm. 132-9 Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, Tafakur, Bandung, 2005, hlm., 106-112

<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2554/1/Ulumul%20Qur%27an%282%29.pdf>

<http://aljasmine21.blogspot.com/2012/10/ilmu-rasm-quran.html?m=1>